

BAB. 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang jelas dan dapat membedakan diantara mereka (masyarakat Indonesia) suatu suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia, tersebar dan mendiami seluruh kepulauan nusantara. Di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah. Keseluruhan kelompok suku bangsa ini bercorak *Bhineka Tunggal Ika*, yang merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat diceraiberaikan, masing-masing suku bangsa terwujud sebagai satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan nasional suatu bangsa (Suparlan 1982:227).

Setiap suku bangsa yang mempunyai cara hidup dan budaya yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa masing-masing, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Perbedaan yang ada diantara kebudayaan suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan yang disebabkan oleh sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing serta oleh adanya adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan interaksi, interaksi merupakan tindakan yang saling berhubungan antara dua orang pelaku atau lebih dalam suatu masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan akan berbeda dengan interaksi masyarakat yang ada di perkotaan. Perbedaan tersebut ada, salah satu penyebabnya adalah

keadaan masyarakat kota yang relatif heterogen dibanding dengan masyarakat pedesaan yang secara umum bersifat homogen.

Menurut (Bangun 1987:19) salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi daerah perkotaan yang ada di Indonesia ialah hubungan antara suku bangsa yang berdiam secara bersama-sama dalam suatu kota. Masalah ini sebenarnya merupakan masalah sosial yang sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan lainnya dari masyarakat.

Suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat perkotaan yang sejak puluhan tahun yang lalu adalah semakin membengkaknya laju migrasi ke kota. Hal ini erat hubungannya dengan pendapat yang muncul di tengah masyarakat yang menyatakan bahwa kota adalah tempat yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan kota adalah pusat dari segala kemajuan sehingga kota menjadi tumpuan bagi orang-orang yang menginginkan kemajuan.

Medan sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia yang juga menjadi kota tujuan para perantau dari berbagai daerah sehingga komposisi penduduk kota Medan terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda bersamaan dengan pola budaya yang dibawanya masing-masing dari daerah asal. Keaneka-an pola budaya inilah yang menjadikan Medan sebagai kota yang dimukimi oleh masyarakat yang majemuk

Dari komposisi suku bangsa yang ada di kota Medan tahun 1983 (Pelly 1983:2) diketahui persentase orang Melayu sebagai penduduk asli kota Medan hanya sebesar 8,57% dari jumlah keseluruhan penduduk kota Medan yang berjumlah 1,4 juta jiwa. Sehingga (91,43%) adalah suku bangsa pendatang. Dari keseluruhan suku bangsa pendatang itu terdapat lima kelompok suku banga

pendatang terbesar yaitu: Jawa 29,41%, Batak Toba: 14,11%, Cina: 12,84%, Mandailing: 11,91% dan Minangkabau: 10,93% sedangkan persentase kelompok suku bangsa pendatang lainnya, seperti: Karo, Aceh dan Sunda masing-masing kurang dari 4% dan Simalungun, Dairi, Nias masing-masing kurang dari 1% saja.

Para pendatang tersebut selain menerima pengaruh dari daerah lain dan menerima bentuk modernisasi kehidupan kota, mereka juga berusaha mempertahankan adat-istiadatnya sebagai sesuatu yang vital dalam gelombang urbanisasi (Situmorang 1983:83) sehingga kota Medan kalau dilihat dari fakta sosialnya tidak satu kelompok suku bangsapun yang merupakan kelompok mayoritas dalam jumlah, ataupun menduduki posisi dominan yang dapat berfungsi sebagai wadah pembauran atau *malting poin* (Bruner 1980:169).

Diantara suku bangsa yang melakukan migrasi ke Medan, salah satunya adalah suku bangsa Batak Toba, sebagian dari suku bangsa Batak Toba itu sendiri masih menganut *Ugamo Malim* atau *Parmalim*. Kata *Parmalim* berasal dari bahasa Batak Toba yang terdiri dari dua kata yaitu: *par-* yang berarti *pengikut* dan kata *malim* mempunyai arti suci. Dengan demikian *Parmalim* dapat diartikan sebagai pengikut ajaran kesucian (*hamalimon*) pada masyarakat Batak Toba.

Parmalim sebenarnya adalah suatu identitas pribadi sementara kelembagaannya disebut dengan *Ugamo Malim*. Pada masyarakat kebanyakan, *Parmalim* sebagai identitas pribadi lebih populer dari “*Ugamo Malim*” sebagai identitas lembaganya. (kutipan dari <http://www.parmalim.com/>)

Agama *Malim* merupakan salah satu kepercayaan turun-temurun yang dianut oleh suku bangsa Batak Toba yang penyebarannya berasal dari kabupaten Toba Samosir tepatnya di desa Huta Tinggi Kecamatan Lagu Boti yang dipimpin

oleh Raja Marnangkok Naipospos. *Parmalim* menyebut agamanya dengan sebutan *Ugomo Malim* yang merupakan agama asli suku bangsa Batak Toba, dan merupakan kelanjutan agama lama (Situmorang 1993:230) Dasar kepercayaan agama ini adalah melakukan titah-titah yang dipercayai berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta manusia, langit dan bumi, segala isi alam semesta serta roh nenek moyang orang Batak Toba. Segala perintah dan ajaran *Debata Mulajadi Nabolon* disampaikan melalui Raja Nasiak Bagi yaitu: Sisingamangaraja XII yang disebut juga sebagai Nabi *Parmalim*. *Sisingamangaraja XII* adalah salah satu wujud roh yang diyakini kesaktiannya, karena dialah yang “*maningahon adat dohot uhum*” (menyampaikan adat dan hukum) kepada keturunannya.

Saat ini di kota Medan penganut agama *Malim* jumlahnya relatif kecil., sekitar 600 orang. Mereka terus berjuang agar eksistensinya tidak hilang. Selama 65 tahun lamanya Indonesia merdeka dan sudah selama itu pula UUD menjamin kebebasan beragama, namun sampai sekarang *Parmalim* belum bisa menikmati kemerdekaan berkeyakinan.

(kutipan dari <http://wongalus.wordpress.com/2009/06/26/parmalim-yang-tersingkir>)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dr. Usman Pelly MA, bahwa penganut agama *Malim* berjumlah sekitar 5.000 jiwa yang terdiri dari 660 rumah tangga (RT) pada lima lokasi penelitiannya yaitu: Huta Tinggi Laguboti (Tapanuli Utara), Pematang Siantar termasuk di Kota Madya Medan, Binjai dan disekitar daerah Langkat. (Pelly, 1986/87: VII,3).

Menurut Irfan Simatupang dalam skripsinya yang berjudul: *Kepercayaan Orang Barus Terhadap Jenis Kematian yang Dijaga*, menyatakan bahwa terdapat 1.298 jiwa penganut agama *Malim* yang berada di kecamatan Barus dan mempunyai tempat ibadah yang disebut dengan *Parsantian* (tidak termasuk dalam daerah penelitian Usman Pelly) . Masing-masing *Parsantian* terdapat di desa Ladang Tengah, desa Lobu Tua dan desa Potar (Simatupang, 1990:41). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa jumlah penganut agama *Malim* saat itu sekitar 6.298 jiwa dari ke-enam daerah penelitian.

Dalam buku Situmorang agama *Malim* didirikan oleh seorang tokoh sipiritual yaitu Guru Somalaing Pardede pada tahun 1890-an yang merupakan penasehat dan pembantu utama *Sisingamangaraja XII* dalam masa perlawanan penjajahan Belanda. Saat itu kepercayaan ini telah menjadikan *Sisingamangaraja XII* sebagai tokoh sentral karena dianggap sebagai titisan *Mulajadi Nabolon* (Situmorang 2004: 65-72).

Datang dan menetapnya suatu suku bangsa dengan membawa serta adat-istiadat, agama dan prinsip hidup yang berbeda, dapat mendatangkan masalah yang rasial atau kecemburuan yang semakin lama semakin nyata. Hal demikian bisa terjadi apabila suku pendatang tersebut memiliki keengganan untuk berbaur dengan penduduk setempat yang didatanginya.

Medan sebagai salah satu kota yang banyak didatangi, tidak jarang kita temui dalam proses adaptasi timbul rasa kedaerahan (*primordial*) oleh kelompok suku bangsa baru, karena dengan hadirnya kelompok suku bangsa baru timbul corak baru kehidupan yang ditandai dengan pola tingkah laku, kebiasaan atau nilai

sosial budaya yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan dengan corak kehidupan masyarakat setempat.

Berbeda halnya dengan *Konghuchu* yang dikenal sebagai agama etnis Tionghoa, salah satu agama “pendatang” di bumi nusantara, begitu mudah mendapat pengakuan sebagai agama di masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid dengan keputusan presiden (kepres) No. 6/2000, dan kini etnis Tionghoa bahkan dapat merayakan *Imlek* secara bebas dan terbuka. (kutipan dari <http://www.wihara.com/forum/topik-umum/1661-agama-konghuchu-diakui-kembali-sebagai-agama-resmi-Indonesia.htm/>)

Saat ini *Parmalim* sebagai salah satu dari agama asli nusantara, justru termarginalisasi hanya diakui berdasarkan UU No 23 tahun 2006 tentang Undang-Undang Administrasi Kependudukan, telah diberikan kesempatan untuk dicatatkan sebagai warga negara Republik Indonesia melalui kantor catatan sipil, namun mereka tidak diberi pengakuan sebagai agama.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pengamatan peneliti terhadap *Parmalim* sebagai kelompok minoritas bagi penduduk kota Medan yang bersifat heterogen, sudah didatangi oleh berbagai kelompok suku bangsa, serta saling mempengaruhi melalui interaksi antar suku bangsa yang berbeda. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti **Strategi Adaptasi Penganut Agama Malim di Medan** Dalam penelitian ini yang diutamakan adalah strategi adaptasi suku bangsa Batak Toba yang menganut *Ugamo Malim* atau *Parmalim* dalam mempertahankan eksistensi agama *Malim* di Medan yang berpusat di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kotamadya Medan. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembauran antara penduduk penganut agama *Malim* dengan

penduduk setempat, karena bagaimanapun juga dengan adanya suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam suatu daerah yang bersifat heterogen pasti akan terjadi percampuran atau pembauran dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang diajukan adalah *Strategi Adaptasi Penganut Agama Malim di kota Medan*.

Permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana latar belakang kedatangan penganut agama *Malim* di kota Medan.
- 2 Bagaimana keberadaan penganut agama *Malim* di kota Medan
- 3 Bagaimana Strategi Adaptasi Penganut Agama *Malim* dalam mempertahankan eksistensi agama *Malim* di kota Medan.
- 4 Bagaimana aktifitas agama, sosial, budaya dan ekonomi penganut agama *Malim* di kota Medan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukanya penelitian adalah di kota Medan karena Medan sangat kompleks dengan berbagai macam organisasi etnis dan pluralisme budaya. Lebih tepatnya peneliti memfokuskan penelitian di kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Alasan pemilihan tempat ini karena banyaknya terdapat penganut agama *Malim* dan merupakan tempat berkumpul bersama muda-mudi *Parmalim* serta tempat dilakukanya *Mararisabtu* yaitu hari peribadatan atau hari suci yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh penganut agama *Malim*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kedatangan penganut agama *Malim* di kota Medan.
2. Untuk mengetahui keberadaan penganut agama *Malim* di kota Medan.
3. Untuk mengetahui *Strategi Adaptasi Penganut Ugamo Malim* dalam mempertahankan eksistensi agama *Malim* di kota Medan
4. Untuk mengetahui usaha dan aktifitas yang dilakukan penganut agama *Malim* untuk mempertahankan *Parmalim* sebagai identitas pribadi di kota Medan.
5. Untuk menjelaskan keberadaan penganut agama *Malim* sebagai penganut agama tradisional Batak Toba di kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberi pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang penganut agama *Malim*.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang strategi adaptasi penganut *Ugamo Malim* di kota Medan.
3. Menggali, menganalisa dan mengkaji tentang usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh penganut agama *Malim* untuk mempertahankan *Parmalim* sebagai identitas pribadi.

4. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat berbagai kebijakan yang terkait dengan penganut agama *Malim*.
5. Menambah wawasan berfikir generasi muda mengenai kebudayaan dan agama suku bangsa Batak Toba yang menganut agama *Malim*.

F. Kajian Pustaka

Secara umum disebagian kota besar di Indonesia pertumbuhan penduduknya lebih banyak disebabkan migrasi dari pada pertumbuhan penduduk secara alami (kelahiran) kota menjadi salah satu contoh yang tepat untuk melihat berbagai kelompok suku bangsa, yang kemudian membentuk suatu pranata baru yang menjadi dasar hubungan sosial yang mereka lakukan, (Bruner 1980:161) hal ini dimungkinkan karena para kelompok suku bangsa pendatang saling brinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Menurut (Soemardjan 1981:20) bahwa kebudayaan suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat di mana manusia itu menjadi warganya.

Penduduk kota Medan terdiri atas berbagai suku bangsa dengan pola budaya yang berbeda, salah satu dari berbagai suku bangsa tersebut adalah *Parmalim*. Gerak migrasi yang dilakuka oleh *Parmalim* tentu memiliki latar belakang yang mendorong mereka bersedia keluar dari daerahnya bersamaan dengan kesiapan untuk bertahan hidup di kota Medan yang sejak akhir abad ke-19 telah menjadi kota moderen dan mengalami banyak perubahan.

Para perantau yang datang dan tinggal serta menetap di luar dari daerah asal akan selalu disertai dengan pola tingkah laku dan sikap tertentu. Dalam

melakukan perpindahan, suku bangsa pendatang akan turut membawa adat-istiadat, norma, agama dan berbagai bentuk organisasi sosial ke dalam lingkungan sosial budaya setempat. Budaya setempat ini bisa merupakan sesuatu yang baru bagi suku bangsa pendatang. Ditempat tujuan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari daerah asal akan mengalami perubahan termasuk orientasi terhadap kampung halaman. (Naim, 1984:73)

Menurut (Koenjaraningrat 1986:248) migrasi menyebabkan paham-paham kelompok manusia dan kebudayaan yang berbeda-beda, akibatnya individu dalam kelompok dihubungkan dengan unsur kebudayaan lain. Lebih lanjut (Cohen 1985:2) menyatakan apabila kelompok suku bangsa memasuki daerah yang masih baru baginya, dimana kebudayaan itu terpisah secara fisik dengan kebudayaan asalnya akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial-budaya dan secara fisik di tempat yang baru didatanginya.

Menurut (Suharsono 1977:48) di dalam kebudayaan itu manusia memiliki seperangkat pengetahuan yang dipakai untuk memahami serta menginterpretasikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Manusia juga mempunyai pengetahuan kebudayaan yang dipakai sehubungan dalam menghadapi kebudayaan suku bangsa asal setempat. Pengetahuan itu tentunya sangat banyak mendukung terhadap proses adaptasi.

Untuk mempertahankan agar suku bangsa pendatang dapat hidup bertahan di daerah lain, setiap suku bangsa mempunyai strategi adaptasi terhadap budaya lokal. Pada umumnya kebudayaan itu bersifat *adaptif*, karena kebudayaan itu membekali manusia dengan cara-cara penyesuaian psikologis dan penyesuaian terhadap lingkungan yang bersifat geografis. Keperibadian manusia terbentuk

sebagai hasil interaksi antara nature (*internal*) dan nurture (*external*) yang melahirkan potensi diri masing-masing individu berupa sikap, tingkah laku dan budaya dan lain-lain yang lebih berpengaruh terhadap dirinya, melalui tiga proses strategi adaptasi yaitu: Pertama, mengubah sikap dan perilaku diri sendiri / dipengaruhi agar sesuai dengan lingkungannya disebut Alloplastis. Ke dua, mengadakan perubahan pada diri sendiri dan pada lingkungan yang dalam kemampuan dan kekuatannya. (*geneplastis*) saling mempengaruhi. Ke tiga dengan mengubah lingkungan sosial sesuai dengan yang diharapkan / mempengaruhi lingkungan, sepanjang hal tersebut memungkinkan (*Autoplastis*) (Ebner dan Ebner 1987:28).

Proses adaptasi suatu suku bangsa sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang baru, akan memakan waktu yang cukup lama sehingga dapat hidup dengan serasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar manusia agar tetap dapat melangkah kehidupan dalam lingkungan tempat hidupnya. Syarat-syarat dasar tersebut meliputi syarat dasar alamiah (biologis), syarat dasar kejiwaan dan syarat dasar sosial (Parsudi Suparlan 1980:6)

Bagi suku bangsa pendatang pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah suatu tempat yang sudah biasa baginya sehingga sangat diperlukan suatu pemahaman lebih lanjut melalui proses adaptasi terhadap daerah yang baru baginya. Karena daerah yang didatangi penuh dengan situasi-situasi problematik yang sangat sulit dikuasainya.

Setiap kelompok suku bangsa yang datang ke Medan harus bersedia hidup menetap atau yang bersifat sementara dan berbaur dengan penduduk setempat.

Untuk dapat bertahan maka kelompok pendatang segera berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat yang telah memiliki budaya masing-masing. (Soejono 1990:67) menyatakan: “*interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama*”. Sehingga perantau harus menyesuaikan diri kepada budaya masyarakat daerah rantau dan kepada masyarakat budaya penerima yang dijumpainya.

Penyesuaian diri perantau melalui penyesuaian budaya yang telah dibawanya dari daerah asal dengan budaya daerah yang dijumpainya cenderung mengarah kepada bentuk asimilasi budaya yang mungkin saja berlangsung tanpa batas Akan tetapi interaksi tidak saja cukup untuk kelompok masyarakat pendatang bertahan dan beradaptasi, oleh sebab itu strategi adaptasi lain tentu digunakan kaum pendatang untuk segera berbaur dengan masyarakat setempat, seperti perkawinan campur yang kemungkinan dilakukan oleh *Parmalim* dengan penduduk setempat. (Soerjono 1982) perkawinan merupakan salah satu bentuk proses asimilasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat pendatang agar segera dapat diterima.

Dalam menjalankan ajarannya, salah satu buku yang dimiliki *Ugamo Malim* yaitu *Pustaka Batak*, dimana *pustaka* ini berarti segala *patik*, *poda*, *tona* dan *uhum*, tetapi *pustaka* ini tidak bisa dimiliki oleh seluruh umat *Parmalim*, hanya orang-orang tertentu yang boleh memiliki *pustaka* ini yang dianggap bisa memahami isi dari *pustaka* tersebut. Sehingga inti dari ajaran *Ugamo Malim* adalah: “*Tona Marisi Poda, Poda Mardasarhon Patik*” artinya: “Pesan Berisi Nasihat, Nasihat Berdasarkan Hukum atau Aturan” segala *patik* dalam agama *Malim* sudah tersirat karena sudah diajarkan sejak masa kanak-kanak dan setiap

parpunguan *Mararisabtu* selalu diucapkan sehingga seluruh umat *Parmalim* sudah menghafalnya dan tinggal pelaksanaan di dalam kehidupan sehari-hari (dikutip dari skripsi Tety Irawati Nadapdap 2009).

Menurut hasil penelitian (Irfan, 1990:56) di desa Uratan sebagai salah satu desa dari kecamatan Barus yang jumlah penduduknya sekitar 1.068 jiwa termasuk *Parmalim* pada tahun 1988. di desa Uratan tersebut tidak ada penduduk yang mengaku sebagai penganut *Ugamo Malim* dan tidak ada penduduk yang pergi ke *Parsantian* (tempat peribadatan *Ugamo Malim*) untuk beribadat. Namun ketika diadakan sensus penduduk, mereka menyebut sebagai pemeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Karena walaupun mereka telah keluar dari kelompok gereja, mereka bisa masuk kembali setelah lebih kurang satu tahun kemudian setelah mereka mengaku telah bertobat. Derkirakan di desa ini banyak penduduk yang tidak menganut salah satu agama dari ke lima agama yang diakui berdasarkan Undang Undang. Hal ini diakui karena di desa tersebut masih banyak penduduk yang menggunakan *Upacara Margondang* (biasanya dilakukan oleh penganut *Ugamo Malim*) untuk memanggil atau memuja leluhur mereka. *Upacara Margondang* tidak diijinkan oleh *Huria* (gereja) jadi jika ada diantara penduduk yang *margondang* secara otomatis mereka keluar dari *Huria* (anggota gereja).

Setiap kelompok pendatang di kota, harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan budaya yang sangat beraneka ragam. Tujuannya agar setiap kelompok pendatang diterima oleh penduduk setempat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Mandailing untuk mempermudah adaptasi telah mengasimilasikan diri ke dalam budaya Melayu-Muslim walau hanya di

permukaan, mereka berbahasa Melayu, menanggalkan marganya, serta mengaku diri sebagai orang Melayu (Pelly 1998:53).

Di kota Medan, agama berperan penting dalam mengekspresikan identitas mereka sebagai kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan untuk pengkususan diri mereka dengan masyarakat lainya. Akan tetapi di kota Medan tidak ada komunitas yang diidentikkan dengan agama maupun dengan kampung halaman mereka, seperti kampung Keling yang saat ini telah berganti nama menjadi kampung Madras. Kebanyakan para perantau mendirikan asosiasi etnik dan kedaerahan di kota, sering dengan memakai nama desa di kampung halaman masing-masing, tujuan utamanya adalah sebagai penyangga antara perantau baru yang masih kebingungan dengan lingkungan kota yang tidak bersahabat.

Di Medan begitu banyak asosiasi yang bersifat kedaerahan maupun agama yang didirikan oleh etnis pendatang (Pelly 1998:42) sebagai wahana untuk mengekspresikan identitas suku bangsa mereka. Asosiasi ini dibentuk untuk menjaga dan mempertahankan budaya yang mereka miliki walau telah berbaur dengan budaya masyarakat setempat..

Bruner dalam (Koentjaraningrat 1990:6) menyatakan bahwa: “*Di daerah pedesaan sikap patuh pada adat-istiadat dijaga sangat ketat, namun di kota sikap tersebut sangat berkurang*”. Dalam kasus suku bangsa Batak Toba di Medan, ternyata suku bangsa Batak Toba sangat patuh terhadap adat-istiadatnya. Sedangkan di Bandung, suku bangsa Batak Toba masih memperhatikan adat-istiadat mereka, namun mereka juga berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda. Bruner menarik kesimpulan bahwa dalam suatu daerah yang tidak memiliki kebudayaan

dominan, seperti halnya kota Medan, suku bangsa Batak Toba mengorientasikan diri kepada kebudayaannya sendiri dan mengintensipkan adat-istiadat tradisionalnya.

(Soemardjan 1988) menjelaskan bahwa mausia dalam melakukan migrasi mempunyai beberapa alasan tertentu yang pada dasarnya tidak akan terlepas dari alasan ekonomi. Alasan ekonomi dapat dikategorikan sebagai alasan utama manusia dalam melakukan suatu migrasi, untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya.

Hubungan budaya para imigran dan adaptasi terhadap penduduk setempat akan mempengaruhi bagaimana masyarakat pendatang berkembang dan dapat berperan dalam kemajuan kota tempat tinggalnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa masyarakat pendatang menyadari bahwa penduduk setempat tidak begitu saja megijinkan masyarakat pendatang ikut menikmati sumber daya dan berperan serta dalam pemerinntahanya (Pelly 1998:3) sebab biasanya masyarakat pendatang tidak begitu saja melepaskan hubungannya dengan daerah asal, tetapi hubungan tersebut akan terus terjalin, sehingga jiwa nasionalisme mereka terkadang diragukan.

Ditempat yang baru suku bangsa pendatang di dalam proses adaptasi akan sampai kepada tiga pilihan: pertama adalah, apakah pola-pola sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya akan dipertahankan, dan yang kedua adalah apakah pendatang baru itu akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola sosial budaya setempat dan ke tiga apakah pendatang akan merubah pola-pola sosial budaya yang dibawanya di daerah tujuan migrasi.

Strategi adaptasi adalah rencana yang dilakukan dan diterapkan oleh kaum pendatang untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan

untuk memperoleh keseimbangan yang positif dengan kondisi pemikiran yang baru (Pelly 1983:107) *Hal strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha dari manusia yang sudah direncanakannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan agar mereka tetap bisa mempertahankan agamanya, dalam hal ini penganut Ugado Malim di kota Medan.*

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah penganut agama *Malim / Parmalim*, yang tinggal di daerah kota Medan. Mengingat kemampuan peneliti yang terbatas baik dana maupun waktu, penulis akan mengambil sampel pada sebuah kelurahan yaitu kelurahan Binjai terdapat di kecamatan Medan Denai.

Kriteria pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pengamatan peneliti masih terdapatnya penganut agama *Malim* yang masih tetap mempertahankan eksistensi agama *Malim* di kota Medan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya aktifitas keagamaan (*parpunguan*) yang masih tetap dijalankan pada setiap hari Sabtu (*mararisabtu*) dan upacara keagamaan lainnya.

Penelitian ini mengkaji penganut agama *Malim* secara keseluruhan, kelurahan Binjai hanya dijadikan sebagai lokasi operasional. Adapun data yang diperoleh dari luar dapat digunakan sebagai bahan pendukung terhadap data dan informasi yang didapat dari kelurahan Binjai. Semua data dan informasi yang diperoleh di luar daerah kelurahan Binjai masih terdapat dalam ruang lingkup kota Madya Medan.

2. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dengan mengkaji strategi adaptasi yang diterapkan oleh suku bangsa Batak Toba yang menganut Ugamo Malim atau Parmalim di kota Medan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, berupa data primer dan data sekunder. Data apapun yang hendak dikumpulkan dalam suatu penelitian, akan diperoleh melalui metode-metode tertentu, pada sumber-sumber tertentu dan dengan menggunakan alat atau instrumen tertentu, yang dipilih berdasarkan pada berbagai faktor tertentu jenis data dan ciri informasi yang didapat maka metode yang digunakan tidak selalu sama untuk setiap informan, (Faisal 1989:51) jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapat data tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpul data melalui:

a. Field research (penelitian lapangan) untuk data primer

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dalam hal ini pengumpulan data yang ada di kota Medan yang berpusat di Kelurahan Binjai-Kecamatan Medan Denai.

Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara:

- Observasi langsung

Yaitu peneliti turun langsung kelapangan melakukan pengamatan terhadap bagaimana strategi adaptasi penganut *Ugama Malim* untuk mempertahankan eksistensi agamanya, bagaimana menjalankan ibadah keagamanya, bagaimana kehidupan sosial-budaya dan ekonomi *Parmalim* di kota Medan.

- **Wawancara mendalam**

Bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari proses tanya-jawab langsung. Untuk melengkapi wawancara ini maka digunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya disebut dengan pedoman wawancara (interview guide)

- b. Library research** (telaah kepustakaan) untuk data sekunder

Yaitu cara memperoleh data yang di peroleh melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis, asas-asas, konsepsi, jurnal, tulisan dan catatan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

4. Penentuan Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba yang menganut *Ugamo Malim* atau *Parmalim* dan masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang diketahui. Peneliti membagi dua tipe informan yaitu informan kunci dan informan biasa.

- 1. informan kunci**

Orang yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman luas tentang keberadaan *Parmalim* yang telah diakui oleh penganut *Ugamo Malim* di Medan dan masih aktif dalam kepengurusan *Ugamo Malim* yaitu *ulupunguan*, bendahara dan sekretraris agama Malim di Medan.

2. informan biasa

Merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti untuk melengkapi data yang sudah ada. Informan biasa dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang kegiatan *Ugamo Malim*.

5. Teknis Analisis Data

Setelah penelitian lapangan selesai dikerjakan, keseluruhan data yang di pilih dikumpulkan terlebih dahulu untuk diperiksa kembali, untuk mengetahui apakah semua data yang diperlukan sudah memadai dan telah lengkap dan jelas. Setiap informasi yang didapat, direkam dalam bentuk catatan lapangan, baik itu data utama berupa hasil wawancara maupun dari data penunjang lainnya. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan analisa data dan interpretasi data dengan mengacu pada data tinjauan pustaka.

Sedangkan hasil observasi diuraikan dan dinarasikan untuk memperkaya hasil wawancara sekaligus melengkapi data. Berdasarkan data yang diperoleh diinterpretasikan untuk menggambarkan dengan jelas keadaan yang ada melalui kalimat. Selanjutnya dikategorikan secara sistematis sehingga pada hasil akhir dari keseluruhan penelitian mempunyai arti yang tertuang dalam bentuk karya tulis ilmiah.